



**Editor:**

**Rully Aprilia Zandra, dkk.**

**PARADIGMA  
PEMIKIRAN SENI  
FILSAFAT KEINDONESIAAN**

# Paradigma Pemikiran Seni Filsafat Keindonesiaan

Rully Aprilia Zandra  
A.M. Susilo Pradoko  
Kun Setyaning Astuti  
Sofyan Salam  
Daulat Saragi  
Hartono  
Birul Walidaini  
Riyan Hidayatullah

Editor:

Rully Aprilia Zandra  
A.M. Susilo Pradoko  
Asti Ratna Kanyaka Rahayu  
Mochammad Arifin  
Yusuf Darmawanto



**Universitas Negeri Malang**

Anggota IKAPI No. 059/JTI/89, Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019

Jl. Semarang 5 Malang, Kode Pos 65145

Telp. (0341) 551312 psw 1453

# Paradigma Pemikiran Seni Filsafat Keindonesiaan

- Penulis : Rully Aprilia Zandra, A.M. Susilo Pradoko,  
Kun Setyaning Astuti, Sofyan Salam, Daulat Saragi,  
Hartono, Birul Walidaini, Riyan Hidayatullah
- Editor : Rully Aprilia Zandra, A.M. Susilo Pradoko,  
Asti Ratna Kanyaka Rahayu, Mochammad Arifin,  
Yusuf Darmawanto
- Layout : Poppy Islan, I Gusti Ngurah Marutama, Indra Dwi Oktavianto
- Cover : Poppy Islan, I Gusti Ngurah Marutama, Indra Dwi Oktavianto
- Cetakan : Pertama, Tahun 2024
- Penerbit : Penerbit Universitas Negeri Malang  
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur 65145  
Telp. (0341) 551312 psw. 1453
- E-mail : [penerbit@um.ac.id](mailto:penerbit@um.ac.id)
- Website : <http://penerbit.um.ac.id>

## Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

JUDUL & PENANGGUNG JAWAB	Paradigma Pemikiran Seni Filsafat Keindonesiaan/Rully Aprilia Zandra, A.M. Susilo Pradoko, Kun Setyaning Astuti, Sofyan Salam, Daulat Saragi, (dan 4 lainnya); editor; Rully Aprilia Zandra, A.M. Susilo Pradoko, Asti Ratna Kanyaka Rahayu, Mochammad Arifin, Yusuf Darmawanto
EDISI	Cetakan pertama, tahun 2024
PUBLIKASI	Malang: Universitas Negeri Malang, 2024
DESKRIPSI FISIK	xii,166 hlm; 23 cm
IDENTIFIKASI	ISBN 978-602-470-820-7
SUBJEK	Kesenian Indonesia
KLASIFIKASI	709.598 [23]
PERPUSNAS ID	<a href="https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1191450">https://isbn.perpusnas.go.id/bo-penerbit/penerbit/isbn/data/view-kdt/1191450</a>

Anggota IKAPI No. 059/JTI/89

Anggota APPTI No. 002.103.1.09.2019

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun secara elektronik maupun mekanis, tanpa izin tertulis dari penerbit.

# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	vii
Prakata .....	ix
Daftar Isi .....	xi
Bab 1 .....	1
Akulturasi Multi Paradigma Kebhinekaan .....	1
PARADIGMA KEBHINEKAAN, KEARIFAN LOKAL, DAN SISTEM NILAI BUDAYA INDONESIA .....	3
Rully Aprilia Zandra .....	3
KESADARAN KESATUAN BERBANGSA INDONESIA MULTI ETNIK, MULTI RELIGI, MULTI SENI .....	13
A. M. Susilo Pradoko .....	13
LAGU DAERAH INDONESIA: AKULTURASI KESENIAN ASLI DENGAN BUDAYA ASING (HINDU, BUDHA, INDIA, ARAB, CINA, DAN BARAT).....	23
Kun Setyaning Astuti .....	23
KEMELAYUAN: NARASI PENGETAHUAN LOKAL DAN REPRESENTASI KULTUR MUSIK DI INDONESIA .....	45
Riyan Hidayatullah.....	45
KOMPOSISI KARAKTER MUSIK ALAM TAKAMBANG JADI GURU BER-BHINEKA TUNGGAL IKA BANGSA .....	67
A.M. Susilo Pradoko .....	67
Bab 2.....	77
Pendidikan Karakter Kearifan Lokal Bidang Seni.....	77
PENDIDIKAN SENI BERMUATAN KEARIFAN LOKAL UNTUK INDONESIA YANG BERMARTABAT .....	79
Sofyan Salam .....	79
MEMBACA ORNAMEN TRADISIONAL SUMATERA UTARA SEBAGAI ENSIKLOPEDIA BUDAYA DAN FILSAFAT ETNIS SUMATERA UTARA .....	89
Daulat Saragi.....	89

# **KEMELAYUAN: NARASI PENGETAHUAN LOKAL DAN REPRESENTASI KULTUR MUSIK DI INDONESIA**

**Riyan Hidayatullah**

Prodi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung

Email: [riyan.1002@fkip.unila.ac.id](mailto:riyan.1002@fkip.unila.ac.id)

## **Abstrak**

Peradaban dan kebudayaan bangsa Melayu memiliki peran yang sangat penting dalam konstelasi kebudayaan global. Tetapi, belum banyak masyarakat lokal di Indonesia yang mengetahui sejauh mana peradaban dan kebudayaan itu direpresentasikan dan diidentifikasi jejaknya. Sebagaimana diketahui bahwa bangsa Melayu tersebar di beberapa wilayah Asia Tenggara seperti Malaysia, Indonesia, Brunei, Filipina, Thailand (bagian selatan), dan Singapura. Kelompok etnis Melayu di Indonesia memiliki peradaban yang dapat diukur melalui tingkat kemajuan sosial, ekonomi, politik, dan teknologi yang telah dicapai hingga hari ini. Kelompok etnis itu adalah masyarakat Indonesia yang hari ini masih mewariskan sistem nilai, keyakinan, norma, bahasa, praktik seni, ilmu pengetahuan, dan aspek-aspek lain yang membentuk identitasnya. Bab ini akan memfokuskan pembahasan pada kekuatan budaya Melayu di wilayah Sumatera, terutama di wilayah ekspresi seni dan musik. Musik lokal sebagai bagian produk budaya Melayu menawarkan nilai-nilai dan gagasan ke-Indonesia-an untuk generasi selanjutnya; sebuah gagasan yang mengartikulasikan bahwa kultur Melayu di Indonesia patut diperhitungkan di masa depan. Melalui kajian ini, isu tentang dekolonisasi budaya Barat dan multikulturalisme juga dibahas sebagai sebuah sumbangan pemikiran filsafat ke-Indonesia-an di bidang seni dan musik.

**Kata Kunci: Budaya Melayu, Musik Melayu, Pendidikan Musik, Pengetahuan Lokal**

## **LATAR BELAKANG**

Gagasan dan narasi pemikiran dalam tulisan ini dibangun dengan mengorelasikan karakterisasi rumpun masyarakat dan kebudayaan Melayu. Hal ini penting dilakukan untuk menggali identitas bangsa yang sesungguhnya; seberapa penting dan berpengaruhnya tradisi Melayu yang melekat hingga saat ini di dalam aspek kehidupan modern di Indonesia. Istilah 'Melayu' sudah ada sebelum masa kolonial dan telah digunakan untuk merujuk pada kelompok etnis (suku Melayu) yang bermukim di sekitar Selat Melaka dan Riau. Weintraub (2010) berargumen bahwa secara historis, 'Melayu' dapat dipahami sebagai sebuah tahap hibrida, fleksibel, dan terus berkembang di mana orang-orang membangun identitas budaya dan sejarah mereka di wilayah tersebut. Munculnya pelabelan "kemelayuan" merupakan bagian dari "pengetahuan kolonial" yang secara turun-temurun semakin dipertanyakan dan dianalisis untuk mendapatkan legitimasi yang autentik oleh bangsa pascakolonial (Baharuddin, 2021; Shamsul, 2001). Basis historis ketiga negara seperti Malaysia, Indonesia, dan Brunei terikat oleh 'kebudayaan inti' yang direpresentasikan oleh kemelayuan (Barnard, 2004; Barnard & Maier,

2004). Dengan berkembangnya pengaruh budaya Barat hingga globalisasi yang terjadi di berbagai sektor, masyarakat Indonesia perlu mendefinisikan kembali tradisi 'asli' (baca: *origin*) masyarakat lokal yang memiliki pengaruh Melayu yang kuat. Selain berfungsi sebagai pijakan untuk generasi berikutnya, kultur lokal yang menonjolkan budaya Melayu juga bagian dari sejarah peradaban bangsa. Para generasi muda perlu mengetahui bahwa identitas budaya Indonesia juga dibangun berdasarkan legasi rumpun budaya Melayu. Dengan melakukan '*napak tilas*' terhadap kebudayaan Melayu, maka nilai-nilai yang tertinggal dapat diperkuat menjadi identitas bangsa Indonesia yang utuh. Kajian ini juga dalam rangka menumbuhkan kesadaran historis bangsa dan menjadi batu pijakan untuk periode yang akan datang.

Mempelajari atau mengulas rumpun kebudayaan Melayu bukan sebuah kemunduran, tetapi salah satu metode untuk memperkuat nilai ke-Indonesia-an. Tidak banyak yang mengetahui jika apa yang menjadi karakteristik masyarakat bangsa Indonesia sebenarnya bertolak dari rahim yang sama. Salah satu cara untuk melawan invasi ekonomi dan politik global adalah dengan menggali potensi kebudayaan bangsa yang salah satunya muncul dalam rumpun kebudayaan Melayu. Secara diakronik, melintasi periode perkembangan rumpun kebudayaan Melayu dapat memberikan pemahaman tentang evolusi pemikiran bangsa, bagaimana manusia dan masyarakat berkembang dari waktu ke waktu, serta mendemokratisasikan ide-ide besar yang bersumber dari para tokoh-tokoh bangsa. Pemikiran itu meliputi ekonomi, sosial, politik, budaya, hingga teknologi. Tren dan pola perubahan yang selalu berubah perlu diidentifikasi menggunakan metodologi sejarah, sehingga perubahan sosial yang mungkin terulang dapat diprediksi. Inilah rasionalisasi terhadap urgensi penelusuran pengetahuan lokal yang bersumber dari sebuah kebudayaan Melayu. Epistemologi Michel Foucault telah mengajarkan banyak orang tentang pemahaman pengetahuan, termasuk cara memahami bagaimana pengetahuan dihasilkan dan disebarkan dalam masyarakat (Foucault, 2002). Ia selalu berusaha mengajukan pertanyaan tentang bagaimana gagasan-gagasan, konsep, dan bahasa menjadi bagian dari domain pengetahuan dalam suatu periode tertentu. Foucault mempromosikan cara pandang tentang bagaimana melihat cara berpikir dan berperilaku masyarakat atau bangsa yang warisannya yang masih ada hingga saat ini. Pemikirannya mencoba menunjukkan, berdasarkan sejarah pembentukan, serta sistem-sistem nilai yang masih tertinggal dan hidup dari generasi ke generasi. Analisis retrospektif ini merupakan metode yang cocok untuk menggali sekaligus menyajikan kritik terhadap zaman kita sekarang (Simon, 1971). Berbekal epistemologi dan analisa ide inilah maka narasi tentang kemelayuan penting untuk diajukan.

Bila menelisik kembali pada pengertian kebudayaan, sangat gamblang dikatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan manusia sangat kompleks, meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, hukum adat, susila, kebiasaan, dan kecakapan. White (1973) mendefinisikan kebudayaan mencakup kepercayaan, ideologi, organisasi sosial, dan teknologi (penggunaan alat). Linton (1945) memaknai kebudayaan sebagai konfigurasi perilaku yang dipelajari dan hasil perilaku yang unsur-unsur komponennya dimiliki bersama dan diwariskan oleh anggota masyarakat tertentu. Koentjaraningrat (1974) menguraikan bahwa unsur kebudayaan meliputi (1) sistem organisasi sosial; (2) sistem keagamaan dan upacara keagamaan; (3) sistem penghidupan; (4) ilmu pengetahuan dan sistem pengetahuan; (5) sistem teknologi dan peralatan; (6) sistem bahasa; dan (7) seni. Sementara itu, Ki Hajar Dewantara (1967) mendefinisikan kebudayaan sebagai buah budi manusia, yang berarti hasil perjuangan manusia terhadap alam dan zaman. Sementara Giddens (1991) memiliki konsep bahwa kebudayaan mengacu pada keseluruhan cara hidup anggota suatu masyarakat. Melalui konsep kebudayaan yang telah dijelaskan itu, maka nampak jelas bahwa bertumbuhnya kebudayaan Melayu adalah pengejawantahan perilaku manusia yang tersistem. Kehidupan orang Melayu hari

ini telah jauh berkembang, baik dari segi bakat dan kemampuan. Meskipun di sisi lain masih banyak aspek nilai yang dipertahankan bahkan hingga saat ini.

## **Dekolonisasi dan ‘Kemelayuan’**

Isu tentang dekolonisasi kebudayaan Barat hari ini kembali ramai diperbincangkan karena banyak negara koloni masih merasakan bentuk penjajahan di era modern. Penjajahan di era modern tentu saja lebih canggih, meliputi aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, pendidikan, hingga teknologi. Bahkan, bentuk pengetahuan Barat yang saat ini tertinggal dan dibudidayakan adalah bentuk hegemoni pasca-kolonial. Pada tahun 1970-an, banyak penelitian menggunakan kata ‘dekolonisasi’ dalam judul paper dan bukunya. Salah satu karya monumental populer saat itu ditulis oleh Albertini (1971) yang berjudul ‘*Decolonization; The administration and future of the colonies, 1919-1960.*’ Karya Albertini berusaha menganalisis sejarah terkini dunia kolonial saat itu dengan berkonsentrasi pada masing-masing wilayah politik bekas imperium nasional. Karya ini merupakan salah satu studi pertama tentang dunia kolonial; pada tahun 1966, karya itu terbit dalam bahasa Jerman. Ketika dekolonisasi berkembang lebih pesat pada tahun 1960-an, tema ini menjadi topik hangat (Betts, 2012; Bogaerts & Raben, 2012). Gifford & Louis (1982) memperkuat dengan pernyataan mereka bahwa dekolonisasi adalah salah satu tema besar di zamannya. Saat ini gagasan tentang dekolonisasi semakin diperluas di berbagai konteks, misalnya dalam kultur pendidikan (Elder, 1971), politik dan intelektual (Chakrabarty, 2011), seni (Bellisari, 2017; Okeke-Agulu, 2015; Phillips, 2022), dan pendidikan musik (Attas, 2019, 2019; Hess, 2015; Oberhofer, 2020; Walker, 2020). Melalui berbagai bukti empiris tersebut, semakin jelas bahwa upaya atau proses penarikan diri dari koloni terus didiskusikan untuk mencapai sebuah kemerdekaan yang autentik.

Ide kemelayuan merupakan pengejawantahan dari pemikiran kolektif masyarakat multi-etnis yang saling terhubung. Kemelayuan atau ‘*malayness*’ menurut Milner (2010) adalah bentuk identitas yang dinamis dan terus berubah mengikuti perkembangan sejarah, ekonomi, politik, dan sosialnya. Identitas kemelayuan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, termasuk kebudayaan. Salah satu objek atau produk kebudayaan yang kerap dijadikan sebagai tonggak pencapaian (*milestone*) adalah seni. Melalui seni, ekspresi seseorang atau komunal dapat diukur. Seni dianggap sebagai alternatif mengungkapkan daya kreasi, intelektualitas, dan media menyampaikan pesan dengan cara yang elegan. Sebagaimana cara pandang Foucault dalam memahami pengetahuan dihasilkan dan disebar, maka seni menjadi representasi dari standar pengetahuan masyarakat tertentu.

Manifestasi dari nilai artistik dan estetis seni dapat dilihat melalui musik. Semua orang sepakat bahwa hampir seluruh aspek kehidupan mengandung unsur musikal; meskipun tidak semua orang terlibat langsung dalam aktivitas apresiasi, kreasi, dan evaluasi dari musik. Musik mengandung sifat-sifat seni yang paling kuat. Melalui musik, individu dan kelompok dapat mengekspresikan emosi dan kreativitasnya. Blacking (2000) berpandangan jika musik berfungsi sebagai identitas kelompok. Hal itu dapat dilihat melalui cara manusia berpartisipasi dalam satu aktivitas musik. Sementara Merriam (1964) mamaknai musik sebagai sebuah aktivitas interkultural di mana kritik terhadap etnosentrisme, standar nilai budaya, dan konteks nilai budaya dalam musik menjadi aspek yang tidak terpisahkan. Musik dapat digunakan sebagai identifikasi budaya dan identitas kelompok etnis tertentu. Musik juga selalu mengajak setiap orang untuk mengapresiasi keindahan estetis dari bunyi-bunyi yang dihasilkan. Seseorang bahkan tidak perlu memahami satu standar bentuk estetis tertentu untuk menyukai dan tertarik pada musik. Musik

membangkitkan emosi dan menggugah imajinasi melalui pengalaman sensorik-auditori, yaitu mendengarkan (*listening*). Dalam kehidupan bernegara, musik digunakan sebagai media menyampaikan pesan melalui lagu bertema kebangsaan, perjuangan, politik, dan persatuan. Lucy Green, seorang profesor pendidikan musik di Institut Pendidikan University College London (UCL) di Inggris melihat jika praktik musik yang terjadi secara informal (di luar lembaga formal) memiliki peran penting memperkaya diskursus tentang pendidikan musik di masa depan. Green melihat praktik sosial dalam musik yang bersifat informal dan menawarkan narasi kearifan lokal justru menjadi modal utama dalam membawa arah pendidikan musik di berbagai negara (lihat: Green, 2002, 2005, 2008, 2017). Dengan demikian, musik memenuhi kriteria lengkap untuk merepresentasikan seni, karena aspek kreativitas, ekspresi, dan penguatan nilai-nilai terkandung di dalamnya. Terutama berkaitan dengan nilai kelokalan yang juga dipromosikan oleh banyak peneliti musik (Blacking, 2000; Campbell, 2011; Campbell, 2004; Campbell, 2005, 2016; Campbell & Lum, 2019; Gunara, 2017; Julia, 2018; Mack, 2007; Merriam, 1964; Nakagawa, 2000; Schippers, 2010; Triyanto, 2017; Wilson, 2013).

Gagasan atau narasi tentang praktik musik yang berlandaskan pengetahuan lokal dapat ditarik dengan mengungkap unsur kemelayuan, khususnya di wilayah Sumatera, Indonesia. Praktik tradisi lisan dan keaksaraan yang menjadi karakteristik kuat kebudayaan Melayu bisa menjadi perhatian bersama masyarakat multikultural hari ini, setidaknya sebagai inisiasi. Proses pewarisan tradisi (termasuk seni) berlangsung melalui enkulturasi yang secara umum terjadi secara lisan. Selain itu, aksara juga menjadi modal kuat orang Melayu dalam merekam pengetahuannya. Salah satu contoh kekuatan tradisi lisan dan aksara Melayu yang cukup kuat terdapat di kedukan bukit Palembang di mana tulisan kuno berbentuk artefak bahasa Melayu pernah ditemukan (Takari, 2013). Jenis aksara lain sebagai bentuk kebijakan orang Melayu berupa aksara Arab Melayu yang di Semenanjung dikenal dengan tulisan Jawi. Di wilayah lain, seperti Lampung misalnya, juga terdapat aksara yang masih dipergunakan dan dipelajari oleh masyarakat setempat. Selain di wilayah pendidikan, penerapan aksara ini mulai diperluas dalam berbagai aspek keseharian dan pekerjaan masyarakat Lampung, misalnya dalam penulisan lembaga, kelompok, dan individu. Keberaksaraan dan transmisi pengetahuan secara oral yang secara umum di temui dalam rumpun kebudayaan Melayu di Sumatera ini juga berkontribusi dalam merekam setiap aktivitas kebudayaan lokal.

Tradisi lisan dan keberaksaraan merupakan modal kuat untuk dijasikan sebagai legasi kebudayaan lokal. Pendidikan dengan model tradisi lisan dan keberaksaraan telah lama digunakan oleh masyarakat Melayu dalam mewariskan pengetahuannya. Dalam belajar tari, musik, sastra lisan, memasak, seni bela diri, dan bidang-bidang lainnya, dilakukan secara lisan dan melalui aksara secara turun-temurun. Dalam belajar musik misalnya, masyarakat Melayu umumnya belajar dengan mendatangi gurunya, bertanya, berdiskusi, serta melihat bagaimana gurunya itu memainkan salah satu jenis alat musik. Guru di sini bisa siapa saja, mulai dari orang tua (Ayah atau Ibu), Paman, Kakek, Ipar, Sepupu, Teman, Tetangga, dan sebagainya. Hal ini menegaskan bahwa konsep *learning anytime, anywhere* masih sangat relevan digunakan. Jika konsep ini direfleksikan dalam potret kehidupan berkesenian dan berkebudayaan hari ini, maka belajar tidak hanya dapat dilakukan di lingkungan formal. Setiap individu yang merasa perlu mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya memiliki kesadaran penuh untuk menentukan kapan, di mana, dengan siapa mereka belajar. Semakin banyak pengalaman belajar dibentuk, maka luarannya akan semakin baik. Jika gagasan ini dilanjutkan pada tingkat belajar dalam konteks makro, maka jelas bahwa pengetahuan lokal dan gaya belajar orang Melayu mengandung nilai-

nilai yang dalam. Orang-orang perlu mengetahui bahwa ada ide pemikiran yang luas dan bernilai dibalik tradisi lisan dan keberaksaraan masyarakat Melayu.

Dalam kehidupan bermusik, orang Melayu yang selalu terbuka dan hidup di tengah keberagaman masyarakat sudah sangat dekat dengan negosiasi dan demoktarisasi ide. Perwujudan dari legasi kehidupan musikal bangsa Melayu selalu mengedepankan sebuah narasi penting, salah satunya tentang multikulturalisme. Jika kita berkunjung ke beberapa wilayah yang di dalamnya terdapat masyarakat Melayu, melalui praktik musiknya dapat digambarkan bahwa kebersamaan, ekspresi budaya, toleransi, demoktrasisasi, dan dukungan terhadap kreativitas sangat kuat. Praktik musik hanya satu dari sekian banyak gambaran praktik sosial masyarakat Melayu dalam kacamata multikulturalisme. Di setiap subkultur memiliki musik yang terhubung dengan ritus-nya masing-masing. Melayu Riau, Melayu Minangkabau, Melayu Palembang, dan lainnya, semua memiliki karakteristik yang unik tetapi tetap diikat oleh nilai multikultural. Kaitan multikulturalisme yang terdapat dalam setiap praktik musik masyarakat Melayu patut dijadikan model praktik sosial dan mentransmisikan kebudayaan. Hingga saat ini, nilai-nilai multikultural masih sangat 'subur' dan berkembang. Bahkan, nilai ini seolah semakin relevan dipromosikan kembali di Indonesia seiring semakin berkurangnya rasa empati, penghormatan pada keberagaman, kesadaran budaya dan identitas, inklusi sosial, dan mitigasi konflik horisontal. Nilai-nilai yang sejatinya sudah ada dan tumbuh sejak lama itu kembali dibutuhkan untuk merekonsiliasi masyarakat yang sudah mulai terpecah belah oleh arus globalisasi. Dengan demikian, masyarakat Indonesia perlu menggali kembali spirit ke-Melayuan yang sarat makna.

## PEMBAHASAN

Masyarakat Melayu memiliki kriteria atau filosofi yang menjadi pegangan hidupnya. Beberapa sumber literatur menyebutkan bahwa kelompok etnis Melayu memiliki kriteria-kriteria, diantaranya bersifat terbuka, saling menghormati dan menjaga keharmonisan, menjunjung tinggi prinsip bermusyawarah, pekerja keras, menyukai dan melibatkan seni dalam setiap aktivitas kehidupannya, menggunakan tradisi lisan dalam mentransmisikan pengetahuannya, mendelegasikan kepemimpinan melalui pemimpin adat, menjunjung tinggi sistem nilai dan norma adat yang berlaku, dan selalu menjaga keseimbangan hidup (Rahmah, Siregar, & Devianty, 2021; Takari, 2013, 2015; Tondi & Iryani, 2018). Dalam kehidupan berkesenian, masyarakat Melayu mentransmisikan pengetahuan dan keterampilannya melalui interaksi verbal dan fisik. Meskipun ada beberapa etnis yang mulai mengembangkan tulisan, misalnya salah satu pemusik *gitar tunggal* yang berasal dari Lampung Selatan yang berhasil mengembangkan notasinya sendiri (Hidayatullah, Jazuli, & Syarif, 2021). Masih berkaitan dengan seni, secara umum seluruh masyarakat Indonesia lebih mengenal istilah 'seni pertunjukan,' tetapi di daerah Semenanjung Malaysia, Thailand, dan Singapura lebih dikenal dengan 'seni persembahan.' Seni pertunjukan yang hidup sebagai manisfestasi kebudayaan Melayu digerakkan oleh para seniman alam yang saling melakukan komunikasi. Dalam praktik musik misalnya, seniman sebagai penampil berkomunikasi dengan penikmat berdasarkan nilai yang dipegang dan diinternalisasikan oleh masyarakatnya (Takari, 2013). Santosa (2011) menyebutkan interaksi semacam itu disebut sebagai komunikasi musikal.

## Kultur Melayu dalam Kehidupan Musik di Nusantara

Istilah ‘Nusantara’ yang telah menjadi umum di Indonesia memiliki makna yang berbeda di mata dunia. Di Indonesia, arti kata ‘Nusantara’ berarti wilayah dan bangsa Indonesia itu sendiri, sedangkan di Malaysia dikenal dengan ‘*Malay world*’ (Evers, 2016). Istilah ini menjadi sangat populer mulai tahun 1980-an hingga 1990-an karena berbagai tujuan. Wilayah Nusantara memiliki sejarah panjang yang melibatkan berbagai peradaban, tradisi, dan kebudayaan. Nusantara kerap dikaitkan dengan Indonesia, tetapi memiliki konsep yang berbeda dalam konteks sejarah di Asia Tenggara. Penggunaan istilah Nusantara semakin muncul di berbagai sektor, misalnya digunakan oleh kelompok organisasi, perusahaan, pertemuan, lembaga penelitian, situs web, dan sebagainya. Gerakan pembudayaan ini dimulai di Indonesia, namun kemudian meluas ke Malaysia dan Singapura. Selama bertahun-tahun persepsi masyarakat dunia tentang Nusantara cukup berbeda, terutama konsep tersebut melekat sepanjang sejarah Asia Tenggara. Nama ini muncul dalam teks-teks Jawa abad ke-14, namun arti istilah tersebut telah berubah seiring berjalannya waktu. Pada tahun 1334, Gajah Mada, menteri Kerajaan Majapahit, menggunakan istilah ini untuk menyebut pinggir laut (Nusantara) Kerajaan Majapahit. Nusantara merupakan simbol kontekstualisasi sejarah kompleks wilayah-wilayah yang menjadikan bahasa Melayu sebagai *lingua-franca* atau bahasa sehari-hari (Johan & Santaella, 2021). Pemaknaan Nusantara terus berlanjut pada tingkat artistik dan estetika, di mana Johan & Santaella menganggap bahwa istilah itu juga mengacu pada keragaman budaya dan jaringan pertukaran yang kompleks, kontestasi, dan kedekatan yang terjadi di dalamnya. Evers menambahkan jika studi tentang Nusantara memberikan pendekatan epistemologis inklusif untuk mempertimbangkan ruang ekspresi dan interaksi budaya bersama. Dalam hal musik populer misalnya, wilayah Nusantara menawarkan dimensi-dimensi lain dari suara meliputi ruang budaya, sejarah, politik, geografis, dan sonifikasi yang terikat dengan dengan karakterisasi di Asia Tenggara (Trimillos, 2017).

Pengaruh budaya Melayu memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan bermusik di wilayah Nusantara (Asia Tenggara). Aspek-aspek musikal yang mengalami pengaruh meliputi instrumentasi, gaya bermusik, dan unsur lainnya. Beberapa instrumen musik yang ditemui di wilayah Nusantara berakar dari rumpun Melayu. Sebagai contoh, alat musik *gamelan* yang dapat ditemui di Jawa, Sumatera, dan Malaysia. Instrumen-instrumen seperti *rebana*, *gendang*, *gong*, *gambang*, *angklung*, *gambus*, *sape*, *engkratong*, *rebab*, *serunai* dan *suling* juga umum digunakan dalam berbagai jenis musik tradisional di wilayah ini (lihat: Matusky, 1985). Weintraub (2010) melihat inti dari praktik musik Melayu, yaitu merepresentasikan sebuah interaksi multikultural mendalam dari bunyi-bunyian yang beredar dalam musik populer pasca kemerdekaan Indonesia. Weintraub melanjutkan musik Melayu harus dipahami secara konseptual dalam konteks perubahan sosial dan budaya, yang melibatkan interaksi tingkat tinggi di antara orang-orang dari berbagai etnis, terutama di pusat-pusat kota. Etnis Melayu dikenal sebagai masyarakat yang egaliter, karena itu praktik sosial dan gagasan musik Melayu dibentuk melalui perpaduan antar budaya (Rahmah et al., 2021). Akulturasi berlangsung secara terbuka karena interaksi masyarakat Melayu Nusantara dengan budaya asing yang masuk. Baik dalam konteks musik populer maupun tradisional Melayu, terdapat gaya khusus yang menjadi ciri musik ini di wilayah-wilayah Nusantara. Karakteristik itu meliputi: (1) pengulangan melodi utama pada frase tanya jawab (Kautzar, 2017); (2) makna yang terdapat dalam lirik atau syair (Muniarti, 2015); dan (3) akulturasi pola-pola musik murni dan tari (Yusuf, 2020). Dilihat dari aspek pertunjukan, budaya musik dan tradisi lisan Melayu memiliki seperangkat bentuk yang lazim dikenal seperti gaya *zapin*, *hadrah*, *rudat*, *mak inang*, *joget*, *mak yong*, *ghazal*, dan lain-lain (Chopyak, 1986; Hafiz, Ramli, & Jaafar, 2019; Matusky & Chopyak,

2011; Takari, 2013). Budaya musik Melayu bahkan telah diklasifikasikan dalam sembilan bentuk meliputi: (1) musik tradisional Melayu; (2) musik pengaruh India, Persia, dan Thailand; (3) musik pengaruh Arab (seperti *gambus*, *qasidah*, *ghazal*, *zapin*, dan *hadrah*); (4) nyanyian untuk anak-anak; (5) musik vokal yang berirama lembut, seperti *tudung periuk*, *damak*, *dondang sayang*, dan *ronggeng (joget)*; (6) musik *keroncong* dan *stambul* (tumbuh dan berkembang di Indonesia); (7) sejenis lagu-lagu langgam; (8) lagu-lagu bernafaskan patriotik tentang cinta tanah air; dan (9) lagu-lagu yang telah mencampurkan budaya Barat (Kadir, 1988; Takari, 2013). Bentuk-bentuk tradisi tersebut hingga saat ini menjadi menjadi struktur konvensional yang kerap ditemui manakala membicarakan bentuk musik Melayu Nusantara.

Dalam kultur musik Melayu dikenal istilah ansambel *makyong* untuk mengiringi pertunjukan teater yang juga bernama makyong. Sederhananya, *makyong* merupakan salah satu bentuk pertunjukan drama-tari khas Melayu. Pertunjukan ini menggabungkan unsur ritual, lakon, dan tari-tarian. Dalam pertunjukan, perpaduan antara teks, cerita, dan musik mengalun berirama membentuk nuansa yang khas. Pada musik *ghazal*, nuansa musik Hindustan begitu kuat dengan penggunaan instrumen *sitar*, *harmonium*, *sarenggi*, dan *tabla* (Takari, 2013). Musik ini difungsikan untuk memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Jenis sajian musik berikutnya adalah *ronggeng* dan *joget* yang merupakan akulturasi gaya Portugis dan Melayu. *Ronggeng* adalah pertunjukan yang melibatkan penonton dalam penyajiannya. Penggunaan alat musik juga sangat dominan membentuk tema dan struktur dalam yang lebih khas. Genre musik lain yang diasosiasikan dengan tradisi musik Portugis dan Melayu adalah *keroncong*. Di Lampung, sajian *gitar tunggal* dari masyarakat *pepadun* menonjolkan permainan gitar, *cuk* dan *botol limun* (Misthohizzaman, 2006).

Kultur Melayu yang sangat kuat berikutnya adalah dengan hadirnya pengaruh Islam dalam aspek bermusiknya. Konteks Islam kerap diasosiasikan dengan mengutamakan vokal dan syair dengan pesan agama dan moral kelokalan yang kuat. Pengulangan dan gaya berpantun yang berulang-ulang menjadi karakter yang sangat kuat dalam musik Melayu (Firmansyah, 2020). Karakter berikutnya yang sangat kuat mencirikan musik Melayu adalah *dzikir*. Terminologi ini tidak lagi dimiliki secara tunggal dalam aktivitas berdoa mengingat Allah SWT di dalam Islam, tetapi telah bertransformasi menjadi sajian pertunjukan musik. Jenis sajian ini hampir sering ditemui di wilayah Melayu-Islam, khususnya Sumatera Barat, Sumatera Utara, Riau, hingga Lampung. *Dzikir* merupakan jenis musik vokal yang diperkuat dengan kekuatan syair Islam. Di era modern seperti sekarang, jenis musik vokal yang mengutamakan syair Islami juga diperkuat dengan penggabungan berbagai unsur musik dan penambahan instrumen yang lebih modern. Integrasi budaya yang terjadi dalam musik Melayu Nusantara menjadi simbol yang menjembatani peleburan antar budaya. Selanjutnya, pengaruh modernitas nampaknya menjadi sebuah keniscayaan bagi semua jenis musik, tidak terkecuali musik Melayu di Nusantara. Kecanggihan teknologi perekaman, pengaruh dari genre musik populer lain juga ikut membentuk musik Melayu hari ini (lihat: Barendregt, 2014; Barendregt et al., 2017).

## **Situasi Transmisi Musik di Indonesia**

Pandangan kritis tentang kondisi pendidikan musik di Indonesia dapat ditelusuri melalui artikel Mack (2007) tentang potensi dan situasi yang sangat dilematis. Kondisi pendidikan seni (termasuk musik) yang digambarkan oleh Mack saat itu (tetapi masih relevan hingga saat ini) meliputi: (1) pengaruh misionaris Belanda yang masih sangat kuat dalam mengintervensi pendidikan di Indonesia; (2) kesalahpahaman terhadap pemaknaan lagu-lagu wajib; (3)

kesalahpahaman terhadap konsep globalisasi dan kepentingan masyarakat seni internasional untuk bidang seni; (4) alienasi kemampuan intelektual lokal dengan penggunaan gramatika musik yang selalu bersumber dari Barat; (5) terlalu fokus pada istilah-istilah teoretis; dan (6) kurangnya metodologi pengajaran yang sesuai dengan kompetensi bidang seni (musik). Julia (2018) menambahkan jika perilaku dan kondisi pendidik musik di Indonesia belum ideal dalam memelihara nilai dan ilmu pengetahuan. Konsepsi musik yang belum kuat ditambah dengan peninggalan kolonialisme semakin memperkeruh kondisi pendidikan musik di Indonesia (Mack, 2001). Hardjana (1995) memperkuat jika informasi musik yang masuk ke Indonesia bersifat temporal dan fragmental. Kondisi dilematis itu bukan tanpa solusi, tetapi sudah dipikirkan oleh para tokoh pendidikan musik beberapa tahun lalu. Sebelumnya sempat muncul oase yang khusus menangani permasalahan-permasalahan tersebut melalui Pendidikan Seni Nusantara (PSN) dan Pusat Penelitian dan Perkembangan Pendidikan Seni Tradisional (P4ST) UPI Bandung bekerja sama dengan Ford Foundation.

Keberadaan para pejuang pendidikan musik Indonesia melalui kedua lembaga (PSN dan P4ST) itu ternyata belum cukup kuat mengantisipasi kondisi pendidikan musik yang terlalu kompleks. Masih ada sejumlah permasalahan yang membutuhkan penanganan khusus, seperti dikotomi seni (musik) tradisional dan modern, persepsi bahwa musik tradisional itu lebih primitif atau terbelakang (Mack, 2001), hingga semakin menurunnya kualitas sarjana pendidikan musik. Banyak guru seni budaya (atau musik) yang tidak memahami konsep seni (musik) itu sendiri. Kondisi ini semakin parah manakala pengetahuan pedagogi juga tidak mereka kuasai. Hal ini tentu tidak sejalan dengan amanat Pasal 10 ayat (1) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa pendidik minimal harus memiliki kompetensi profesional, pedagogi, kepribadian, dan sosial.

Selama beberapa tahun terakhir (terutama di era Orde Baru) perkembangan ekosistem pendidikan musik terus mengalami peningkatan dengan munculnya institusi atau lembaga pendidikan formal. Eksistensi Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta memiliki peranan penting dalam membangun pendidikan seni dan musik di Indonesia. Meskipun pada awalnya terbentuk melalui tiga sekolah tinggi seni, ISI telah melahirkan banyak seniman, musisi, dan pendidik seni dan musik yang tersebar di seluruh wilayah Nusantara. ISI Yogyakarta terbentuk dari penggabungan Akademi Seni Rupa Indonesia (ASRI; kemudian berubah nama menjadi Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia STSRI), Akademi Musik Indonesia (AMI), dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI). Di wilayah Sumatera, terdapat ISI Padangpanjang yang telah berdiri sejak tahun 1965. Sebelumnya lembaga itu lahir dengan nama Akademi Seni Karawitan Indonesia (ASKI) dan berubah menjadi Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Padangpanjang pada tahun 1999. Keberadaan institusi seni yang memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan pendidikan musik di Indonesia berikutnya adalah ISBI Bandung (1968), ISI Surakarta (1964), dan ISI Denpasar (1967).

Lembaga berikutnya yang mendukung perkembangan pendidikan musik di Indonesia berada di bawah naungan perguruan tinggi besar, diantaranya: Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, Universitas Negeri Jakarta (UNJ), Universitas Negeri Semarang (UNNES), Universitas Negeri Medan (UNIMED), Universitas Negeri Padang (UNP), Universitas Negeri Manado (UNIMA), Universitas Lampung (UNILA), Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Universitas Malang (UM), dan sebagainya (Hidayatullah, 2022b). Lembaga-lembaga tersebut seluruhnya memiliki label Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK). Program-program pendidikan musik yang ditawarkan dikelola melalui unit-unit mulai program studi, departemen

atau jurusan, hingga fakultas. Spirit dalam membangun kultur pendidikan musik dibingkai oleh domain kependidikan sesuai dengan visi dan misi LPTK masing-masing. Tentu saja keberadaan universitas, institusi swasta, dan lembaga pendidikan non-formal (lembaga kursus) juga memiliki peran yang besar sebagaimana perguruan tinggi negeri tersebut, terutama dalam pembentukan keterampilan musik secara khusus.

Situasi pendidikan musik di Nusantara, khususnya di Indonesia secara dramatis tumbuh dan berkembang sesuai dengan karakteristiknya. Formalisasi pendidikan musik yang terjadi lebih dari setengah abad yang lalu mengarah pada dikotomi, antara musik tradisional dan Barat. Istilah musik tradisional kemudian lebih dikenal dengan *karawitan*. Hari ini, hampir setiap lembaga pendidikan formal (khususnya perguruan tinggi) menawarkan kurikulum musik tradisional dan Barat. Bahkan beberapa lembaga atau institusi secara khusus melestarikan pendidikan musik Barat dengan berbagai turunan teorinya. Di sisi lain, jika melihat perkembangan diskusi pendidikan musik di dunia Barat sendiri, arah diskusinya justru berusaha melakukan dekolonisasi terhadap hegemoni pengetahuan Barat, terutama yang berasal dari wilayah Eropa. Anderson & Campbell (2011) mencatat beberapa peristiwa penting yang mempengaruhi konstelasi pendidikan musik dunia. Pertama, Asosiasi Nasional Pendidikan Musik atau *National Association for Music Education* (NAfME) atau sebelumnya dikenal dengan *Music Educators National Conference* (MENC) mendukung slogan tentang pendidikan musik yang berlandaskan keragaman etnis di sekolah-sekolah dan masyarakat Amerika. Gerakan dan pemikiran itu dimulai dari rekomendasi Karl W. Gehrkens pada tahun 1924 tentang pengajaran musik untuk semua anak. Di sinilah masa di mana musik dan kebudayaan menjadi narasi kuat untuk konsep pendidikan. Selanjutnya, Simposium Tanglewood pada tahun 1967 mendorong gagasan tentang pentingnya (pendidikan) musik dari berbagai kelompok etnis. Hal ini merupakan substansi pertama dari pendidik musik yang berlandaskan pendekatan multikultural. Pada tahun 1970-an, MENC telah membentuk Komisi Kepedulian terhadap Minoritas (*Minority Concerns Commission*), berikutnya diikuti oleh Komisi Kesadaran Multikultural (*Multicultural Awareness Commission*). Komisi Kesadaran Multikultural dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mempromosikan penggunaan musik tradisional dari berbagai budaya. Pada tahun 1990, *Pre-Conference Symposium on Multicultural to Music Education* yang diselenggarakan di bawah naungan MENC, Masyarakat Etnomusikolog, dan *Smithsonian Institution* merupakan momentum penting yang mendorong pengembangan kurikulum multikultural. Kegiatan itu membicarakan model kurikulum pendidikan musik secara luas. Di Indonesia sendiri, banyak hal yang dipersepsikan tidak sesuai dengan pandangan masyarakat dunia tentang musik. Eksistensi dan ekosistem pendidikan musik di Indonesia seolah bergerak secara sporadis tanpa terasosiasi dengan komunitas pendidikan musik di Eropa dan Amerika.

Secara umum, alienasi pendidikan musik mengenai pandangan masyarakat Indonesia tentang musik juga menjadi persoalan yang rumit. Sebagian besar berasumsi jika pendidikan musik berarti 'sekolah musik' untuk menjadi musisi. Sudut pandang ini seolah menjustifikasi bahwa tidak ada dimensi lain dari pendidikan musik yang bisa ditawarkan dan berujung pada simplifikasi masalah. Padahal, pendidikan musik bukan hanya berbicara mengenai keterampilan bermain alat musik, tetapi menjadikan musik sebagai media atau perantara untuk tujuan yang lebih besar. Sebagai contoh, kurikulum pendidikan anak usia dini (PAUD) yang menggunakan musik sebagai sarana menyampaikan pesan-pesan positif. Mempelajari doa dan cara membuang sampah bagi anak usia dini dilakukan dengan cara bernyanyi. Pada tahapan ini, tentu saja para guru tidak sedang mencetak siswanya untuk menjadi penyanyi profesional, tetapi lagu atau nyanyian di sini digunakan sebagai alat edukasi.

Dalam ruang lingkup pendidikan formal, porsi materi dan waktu yang disediakan pihak sekolah tidak cukup menjadikan siswa terbelajarkan dengan optimal. Karena materi seni atau musik bukan menjadi prioritas utama, maka tidak jarang dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulumnya tidak terlalu signifikan. Materi seni (dan musik) selalu mengalami kekurangan di segala aspek, sehingga proporsi yang diberikan tidak terlalu optimal. Untuk merubah keadaan semacam ini perlu langkah sistematis. Porsi yang diberikan lembaga musik non-formal dan informal jauh lebih besar dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan siswa. Sebagai contoh, hanya siswa-siswa yang terdaftar di lembaga kursus atau sanggar sajalah yang memiliki kemampuan seni atau musik yang menonjol; sementara sebagian besar sisanya berkemampuan standar.

Kesadaran budaya dalam pembelajaran musik perlu dikembangkan oleh setiap guru dan elemen sekolah. Karena selama ini materi yang diajarkan berkiblat dari teori seni dan musik Barat. Istilah yang ditawarkan memang terdengar populer meskipun tidak banyak siswa yang memahami masing-masing istilah yang dijelaskan. Mengembangkan kesadaran budaya dalam pembelajaran musik dapat dimulai melalui hal-hal sederhana. Misalnya, dengan membuat notasi-notasi sederhana yang menyesuaikan dengan musik atau tradisi masyarakat lokal (lihat: Campbell, 1992). Kesadaran budaya dalam pendidikan musik akan bermuara pada terbentuknya pendidikan berbasis kelokalan, mengedepankan multikulturalisme, serta mengupayakan dekolonisasi.

Jika ditelusuri kembali secara seksama, bangsa Indonesia tidak kekurangan narator pendidikan. Narator di sini dimaknai sebagai orang yang memiliki gagasan kuat tentang pendidikan dan mampu menyampaikan isu kelokalan dengan bahasa komunikasi yang luas. Salah satu narator pendidikan terbaik yang pernah dimiliki bangsa Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Dia telah merumuskan gagasan pendidikan seni (termasuk musik) yang melibatkan cipta, rasa, dan karsa (Dewantara, 1977; Nurhayati, 2019). Metode sariswara yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara dianggap sebagai sebuah konsep yang sesuai untuk pembelajaran musik anak di Indonesia (Nainggolan, Ismudiati, & Manek, 2021, 2023). Metode ini merupakan konsep pembelajaran yang menggabungkan lagu, sastra, dan cerita dalam pendidikan anak (Nainggolan et al., 2023; Shandy & Trilisiana, 2020). Anak-anak didorong untuk memiliki pengalaman belajar yang lengkap melalui panca inderanya (baca: pembelajaran multimodal), serta memperkuat karakter sosialnya (Sari, Sayuti, & Pardjono, 2019). Aktivitas belajar yang dihadirkan melalui metode ini yaitu mengintegrasikan hal-hal yang berhubungan dengan gerakan fisik, kegiatan mendengar, dan melihat.

Dalam pemahaman yang lebih luas, Ki Hajar Dewantara memandang musik adalah bagian dari kebudayaan. Ki Hajar Dewantara berusaha menemukan konteks filosofi dari setiap pemikirannya tentang pendidikan yang berlandaskan prinsip ‘tradisional’ kelokalan (Tsuchiya, 1987). Musik dan seni harus menjadi bagian dari pemodelan pendidikan di Indonesia, terutama yang mengedepankan narasi kelokalan. Prinsip-prinsip pendidikan seni dan musik yang dikembangkan berangkat dari budaya Jawa, tetapi relevan dalam berbagai sub-etnis masyarakat. Pembiasaan terhadap elemen musik (seperti wirama) dapat berguna untuk pembentukan budi pekerti. Narasi kelokalan akan bersentuhan dengan keberagaman di mana hampir setiap wilayah di Indonesia terdiri dari masyarakat multi-etnis. Keberagaman akan menghadirkan integrasi sekaligus menjadi antitesa dari pendidikan pos-kolonial. Konstruksi pengetahuan yang saat ini dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia masih diwariskan dari era kolonial Belanda. Mentalitas kolonial memberikan sumbangan terbesar dalam membentuk persepsi inferioritas etnis dan intelektual (Futaqi, 2018).

Pada masa orde baru, gerakan ‘Taman Siswa’ seolah tidak memiliki ruang gerak karena prinsip-prinsipnya banyak berlawanan dengan politik saat itu. Pemikiran tentang pendidikan demokratis diabaikan untuk menjadi standar penyusunan kebijakan pendidikan nasional. Beberapa pihak justru menilai prinsip demokratis yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara berpeluang mengintimidasi pluralitas masyarakat berbudaya. Taman Siswa dianggap terlalu berorientasi pada budaya Jawa. Suka Hardjana bahkan menemukan dualisme pemikiran tentang pendidikan musik, yakni unsur ke-Barat-Barat-an dan Nusantara yang terus bergulir. Persoalan budaya di Indonesia yang beragam menurutnya terlalu kompleks (Sumarsam, 1995). Setiap individu atau kelompok etnis harus merasa terwakili agar tidak ada ketimpangan sosial yang terjadi.

### **Amalgamasi Konsep Musik Lokal dan Multikultural dalam Budaya Melayu**

Sifat budaya Indonesia yang kompleks, dinamis, dan eklektik didasarkan pada etnis-etnis yang telah menetap di Indonesia selama berabad-abad dan budaya-budaya asing seperti India, Arab, Belanda, Cina, dan lain-lain (Meliono, 2011). Perpaduan budaya yang beragam ini telah mendorong masyarakat Nusantara (yang sekarang menjadi Indonesia) memiliki persepsi tertentu terhadap suatu realitas kehidupan. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat Nusantara menawarkan pandangan hidup dan pemikiran mereka tentang nilai-nilai, simbol-simbol dan kearifan lokal. Gagasan pemikiran Nusantara, kearifan lokal, dan multikulturalisme selanjutnya muncul dan berkembang sebagai sebuah paradigma baru di masyarakat. Misalnya konsep pendidikan berbasis kelokalan yang saat ini mulai ramai diperbincangkan sebagai sebuah tawaran model untuk pendidikan generasi muda di Indonesia. Banks & Banks (2009) menegaskan bahwa konsep pendidikan multikultural sendiri bukan sekadar penggabungan berbagai kelompok etnis, tetapi juga berfungsi untuk mengakomodasi berbagai tuntutan, kebutuhan, dan aspirasi komunal. Pendidikan berlandaskan konsep kelokalan dan multikultural dianggap cocok untuk konteks generasi sekarang karena terkandung berbagai nilai, seperti nilai-nilai nasionalisme, kerukunan, dan moral untuk membangun identitas bangsa. Pemikiran Nusantara yang semula dianggap ‘usang’ kini menggeliat sebagai ilmu pendidikan modern di Indonesia.

Indonesia sebagai bagian dari rumpun kebudayaan Nusantara dan Melayu memiliki peran strategis dalam menumbuhkan gagasan pendidikan kelokalan. Salah satu budaya atau tradisi Nusantara yang melekat hingga hari ini adalah tradisi lisan. Dalam hal musik misalnya, masyarakat yang berasal dari rumpun Melayu masih mempertahankan pola transmisi ini (lihat: Ariyani et al., 2023; Brakel-Papenhuyzen, 2011; Daud, 2010; Dewi, 2010; Hidayatullah et al., 2021; Hilarian, 2003; Ishak, 2018; Kawaguchi, 2002; Suryadi, 2010). Para pemain musik lokal umumnya mentransmisikan musik secara lisan (oral) dari guru ke murid, paman ke keponakannya, kakek ke cucunya, dan teman-temannya. Penularan tradisi bisa berlangsung di dalam lingkungan keluarga, pertemanan, komunitas, hingga ke wilayah yang lebih formal seperti sekolah. Pada kondisi tertentu, pendidikan yang bersifat informal bisa sangat berperan besar. Pendidikan musikal dalam ruang lingkup informal menyematkan nilai-nilai dan pengalaman kultural (Hidayatullah, 2022a).

Pentikäinen (1976) memiliki pandangan jika dalam tradisi masyarakat lisan, saluran informasi tidak serumit masyarakat modern, dan pembentukan informasi baru berlangsung jauh lebih lambat. Masyarakat yang buta huruf lebih homogen dalam struktur dan hierarki sosialnya, dan lembaga-lembaga yang menyalurkan dan membentuk informasi dalam banyak kasus juga sama. Dalam antropologi budaya, informasi yang diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya digambarkan secara umum dengan konsep budaya. Pembentukan informasi baru terikat dengan budaya tempat penemuan dibuat. Dapat dikatakan bahwa individu yang lahir dalam suatu

komunitas tidak mengembangkan dan menciptakan budayanya sendiri, tetapi budaya itulah yang mengembangkan dirinya. Hegemoni manusia di dunia tidak dijamin terutama oleh kemampuannya menciptakan hal-hal baru sepanjang waktu, namun oleh kemampuannya mengadopsi, mentransfer, dan menerapkan tradisi. Dalam kultur budaya dan tradisi masyarakat Melayu pada umumnya, kemampuan untuk menyimpan informasi memang dipertahankan secara lisan.

Di samping itu, masyarakat keturunan Melayu sangat terbuka, karena itu konsep pendidikan yang berbasis multikultural lahir dan berkembang di dalamnya. Multikulturalisme tertanam kuat dalam tradisi masyarakat, tidak hanya dalam kehidupan pribadi dan keseharian warga Singapura, tetapi juga dalam pemerintahannya. Di Malaysia, khususnya di Kuala Lumpur, di mana peradabannya dibangun oleh masyarakat internasional, tujuan utama dari pengelolaan multikulturalisme adalah untuk mempertahankan integrasi nasional di mana semua komunitas budaya dapat hidup berdampingan satu sama lain dengan tetap mempertahankan identitas asli mereka masing-masing (Ibrahim, 2007). Penerimaan atas keberagaman dan persatuan yang terjadi di Amerika dan Nusantara setidaknya dibatasi oleh satu hal, yaitu agama. Jadi, akan ada titik persinggungan di mana latar belakang Islam menjadi penentu identitas multikulturalisme Barat dan Timur. Dengan demikian, maka konsep multikulturalisme di wilayah Melayu Nusantara berbeda dengan Amerika; di sisi lain ada juga negara yang tidak terlalu menerima konsep multikulturalisme, seperti Perancis. Bagi mereka, pemertahanan identitas budaya berupa pandangan sekuler dan kesetaraan jauh lebih penting dari sekadar penerimaan keberagaman. Masyarakat Amerika juga sesungguhnya berada di persimpangan jalan dalam menentukan pelestarian dan transmisi budaya generasi berikutnya. Muncul kesadaran untuk mempelajari kembali dan memahami tradisi musik lain (baca: *world music*) termasuk bagaimana musik itu disajikan dengan tidak menghilangkan unsur kemajemukan budaya (Patricia Shehan Campbell, 1992b). Itulah sebabnya konsep pendidikan dengan tema 'pendidikan musik dunia' atau *world music pedagogy* (WMP) mulai digulirkan beberapa tahun terakhir (Bartolome, 2019; Campbell, 2016; Campbell & Lum, 2019; Coppola, Hebert, & Campbell, 2021; Coppola et al., 2021; Howard & Kelley, 2018). Narasi ini bukan sebuah hal baru, bahkan proyek pengembangan pendidikan musik berbasis pengetahuan lokal sudah ditawarkan oleh para akademisi Indonesia melalui Lembaga Pendidikan Seni Nusantara (LPSN).

Praktik sosial musik (bukan hanya musik Melayu tradisional) berlangsung secara dinamis. Di sisi lain, dalam ranah pendidikan musik secara formal yang menekankan wawasan multikultural belum terlalu optimal dalam implementasinya. Wong, Pan, & Shah (2016) melaporkan bahwa keterbatasan sumber daya serta pengetahuan tentang narasi multikultural menjadi penyebabnya. Perdebatan tentang penerimaan gagasan pendidikan berbasis multikultural terus berlangsung hingga hari ini. Residu budaya Melayu yang masih hidup dan bersemayam dalam kehidupan masyarakat Indonesia dapat berfungsi sebagai modal membangun narasi pendidikan musik. Multikulturalisme mendorong munculnya potensi budaya lokal yang ada dalam kelompok belajar. Di dalam kelas misalnya, pembelajaran musik yang mengedepankan narasi multikulturalisme memberikan rekognisi terhadap latar belakang etnis berbeda dari tiap siswanya. Pembelajaran musik formal di kelas bisa saja berlangsung dengan mengedepankan keunikan dari masing-masing latar belakang budaya.

Spirit multikulturalisme dalam musik praktik musik orang Melayu bersinggungan dengan nilai-nilai ke-Indonesiaan. Dalam kaitannya dengan warisan pemikiran Sumpah Pemuda, Pancasila, dan Bhineka Tunggal Ika, multikulturalisme mengandung nilai persatuan. Hari ini kita mampu melacak berbagai aktivitas musikal yang menawarkan semangat persatuan dalam bingkai multikulturalisme. Sebagai contoh, keberlangsungan seni *senjang* pada masyarakat Musi

Banyuasin merupakan salah satu bentuk sastra Melayu berbentuk pantun lengkap dengan sampiran dan isinya (Nurmalina & Afriansyah, 2023). Seni ini ditampilkan dengan memadukan syair, musik, dan tari. Sastra lisan *bebandung*, *hahiwang*, dan *kias* yang ada di Lampung juga disajikan dengan menggunakan musik, seperti *gitar tunggal* dan *serdam* Lampung. Saat ini praktik kebudayaan sastra lisan itu semakin berkembang dengan pengembangan multi-instrumen, baik instrumen musik tradisional maupun konvensional-Barat. Penyatuan instrumen dan kelompok musik dalam satu sajian atau komposisi itu setidaknya memicu munculnya komunikasi, negosiasi, diskusi antar individu, terlebih jika dalam satu kelompok terdapat etnis beragam; atau setidaknya mereka membawa ide-ide kompositorisnya masing-masing. Hal-hal tersebut juga berhubungan dengan nilai berikutnya yang tidak kalah penting, yakni toleransi dalam aktivitas bermusik. Toleransi dalam bermusik mengajarkan penerimaan akan perbedaan etnis dan gagasan, keterbukaan dan empati, keadilan, dialog, komunikasi, saling menghargai, dan kerjasama di dalam pelaksanaannya. Selain ide-ide intra-musikal, pengarusutamaan wawasan ekstra-musikal juga menjadi penting dalam tradisi musik Melayu manakala nilai-nilai menjadi bagian penting dalam musik.

## PENUTUP

Konstelasi dan lanskap masyarakat multi-etnis yang hampir ditemui di tiap penjuru wilayah Nusantara, khususnya Indonesia, membuat isu kearifan lokal dan multikulturalisme untuk pendidikan musik sangat relevan. Terlebih jika dihadapkan pada karakter masyarakat Indonesia yang sangat terbuka, sebagaimana kelompok keturunan Melayu lainnya yang juga sangat egaliter. Keterbukaan dan penerimaan itulah yang menjadi faktor determinan dalam menggali potensi kekuatan pemikiran lokal. Orang Melayu adalah apa yang digambarkan oleh masyarakat dunia sebagai ‘orang Timur,’ memiliki identitas kuat terhadap penjagaan pluralitas dan agamanya, serta diikat oleh bahasa dan adat istiadat yang kuat. Unit sosial berupa komunitas, keluarga, dan budaya adalah aspek penting dalam bermusik, terutama dalam kehidupan bermusik masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu, seperti Indonesia cukup memiliki komitmen untuk menjaga tradisi para leluhurnya. Sementara hal demikian itu belum tentu dimiliki oleh masyarakat lain seperti di Amerika. Anderson & Campbell (2011) menyampaikan beberapa orang Amerika keturunan Eropa lebih memilih mengonsumsi produk budaya dari daerah lain daripada menikmati dan melestarikan kebudayaannya sendiri. Jika ditelusuri lebih jauh lagi, secara historis kurikulum sekolah di Amerika pun masih menggunakan tradisi musik dari Eropa Barat, mulai dari warisan notasi, fungsi harmoni, dan sistem transmisinya. Kondisi ini menegaskan bahwa negara yang memegang erat konsep multikulturalisme pun belum sepenuhnya memiliki kesadaran pengetahuan lokal yang kuat. Sementara di kalangan masyarakat Melayu Nusantara, khususnya di Indonesia, kesadaran untuk memegang nilai-nilai warisan leluhurnya justru masih dipertahankan.

Para generasi muda Indonesia harus memiliki rasa percaya diri serta membangun kesadaran bahwa kebudayaan lokal yang lahir dari tradisi masyarakat Melayu juga berkontribusi besar dalam perkembangan musik dunia. Masyarakat dunia selalu mencari ide-ide yang mengandung nilai kebaruan. Dalam hal bermusik, munculnya *world music* didasari pada keinginan untuk mempromosikan jenis musik lain (selain musik populer), kebutuhan klasifikasi musik di berbagai belahan dunia, serta diversifikasi koleksi-koleksi musik. Pada saat itulah, musik seperti gamelan dan alat musik tradisional di wilayah Asia Tenggara lainnya ikut dipromosikan. Karena alat musik itu menjadi bagian dari kebutuhan kompositoris para komponis-komponis besar di dunia saat itu.

Alat musik seperti gamelan menjadi representasi kebudayaan Melayu-Nusantara yang diadopsi dalam komposisi musiknya. Munculnya instrumen-instrumen yang berasal dari wilayah bumi Melayu itu menandakan konsep multikulturalisme Barat yang kuat dengan mempertimbangkan aspek-aspek kultural lainnya. Bentuk multikulturalisme musik masyarakat Barat dapat dilihat dalam karya Claude Debussy (1862-1918) "Pagodes" dari *Estampes* (1903). Dalam karya itu sonoritas gamelan benar-benar ditonjolkan. Pertunjukan musik gamelan lainnya muncul dalam karya-karya komponis Eropa lainnya, termasuk versi orkestra Maurice Ravel "L'air des pagodes" dari *Ma mère l'oye* (1911), dan masih banyak lagi. Amalgamasi instrumen musik gamelan khas Indonesia yang digunakan para komponis-komponis Barat membuktikan bahwa dalam proses penciptaan musik pun pengetahuan lokal Nusantara masih dipertimbangkan dan diperhitungkan. Dengan memperkuat kesadaran budaya Nusantara, terutama tentang nilai-nilai kemelayuan yang menjadi karakteristik perilaku masyarakat Indonesia, pemeliharaan identitas kultural khas Indonesia tetap dapat dilanjutkan. Realitas musik memiliki seperangkat unit yang dapat mewujudkan narasi kelokalan itu dalam bentuk yang lebih konkret, misalnya pendidikan musik; terutama dalam aktivitas pendidikan di wilayah formal, non-formal, maupun informal. Praktik musik sendiri mengandung seperangkat nilai budaya, terutama budaya Melayu. Terlebih jika hal itu mampu diintegrasikan melalui pembelajaran musik, maka banyak hal yang dapat diasosiasikan, meliputi: unsur kebahasaan, kreativitas, keberagaman etnis, eksplorasi instrumen dan gaya kompositoris, pengalaman apresiatif dan pentunjukan, nilai, dan norma yang berlaku di masing-masing latar belakang kebudayaan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Albertini, R. von. (1971). *Decolonization; The administration and future of the colonies, 1919-1960* (Originally published as *Dekolonisation; Die Diskussion über Verwaltung und Zukunft der Kolonien, 1919-1960*. Köln: Westdeutscher Verlag, 1966.). Garden City, New York.
- Anderson, W. M., & Campbell, P. S. (Eds.). (2011). *Multicultural perspectives in music education*. United Kingdom: R&L Education.
- Ariyani, F., Hidayatullah, R., Putrawan, G. E., Perdana, R., Sulaeman, D., & Dzakiria, H. (2023). Translating the Lampung Oral Literature into Music for Educational Purpose: A Case Study of Pisaan on the Indonesian Island of Sumatra. *Education Research International*, 2023, 1–11. Retrieved from <https://doi.org/10.1155/2023/8643881>
- Attas, R. (2019). Strategies for settler decolonization: Decolonial pedagogies in a popular music analysis course. *Canadian Journal of Higher Education / Revue Canadienne d'enseignement Supérieur*, 49(1), 125–139. Retrieved from <https://doi.org/10.7202/1060827ar>
- Baharuddin, S. A. (2021). Colonial knowledge and the construction of Malay and Malayness: Exploring the literary component. In R. Rasiah, A. Hashim, & J. S. Sidhu (Eds.), *Contesting Malaysia's Integration into the World Economy* (pp. 77–94). Singapore: Springer. Retrieved 29 September 2023 from [https://doi.org/10.1007/978-981-16-0650-2\\_4](https://doi.org/10.1007/978-981-16-0650-2_4)

- Banks, J. A., & Banks, C. A. M. (2009). *Multicultural education: Issues and perspectives* (7th ed.). United States of America: John Wiley & Sons.
- Barendregt, B. A. (Ed.). (2014). *Sonic modernities in the Malay world: A history of popular music, social distinction and novel lifestyles (1930s-2000s)*. Leiden: Brill.
- Barendregt, B., Keppy, P., & Nordholt, H. S. (2017). *Popular Music in Southeast Asia*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Barnard, Timothy P. (2004). *Contesting Malayness: Malay identity across boundaries*. Singapore: NUS Press.
- Barnard, T.P, & Maier, H. M. J. (2004). Melayu, Malay, Maleis: Journeys through the identity of a collection. In T.P Barnard (Ed.), *Contesting Malayness: Malay identity across boundaries* (pp. ix–xiii). Singapore: Singapore University Press.
- Bartolome, S. J. (2019). *World music pedagogy: Choral music education*. New York: Routledge.
- Bellisari, A. (2017). The art of decolonization: The battle for Algeria’s French art, 1962–70. *Journal of Contemporary History*, 52(3), 625–645. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0022009416652715>
- Betts, R. F. (2012). Decolonization a brief history of the word. In E. Bogaerts & R. Raben (Eds.), *Beyond empire and nation* (pp. 23–37). Leiden: 2012.
- Blacking, J. (2000). *How musical is man?* (6th ed.). Seattle: University of Washington Press.
- Bogaerts, E., & Raben, R. (Eds.). (2012). *Beyond empire and nation: The decolonization of African and Asian societies, 1930s-1960s*. Leiden: KITLV Press.
- Brakel-Papenhuyzen, C. (2011). Oral literary traditions in North Sumatra. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 12(1), 85–100.
- Campbell, P. (2011). Musical enculturation: Sociocultural influences and meanings of children’s experiences in and through music. In M. S. Barret (Ed.), *A cultural psychology of music education* (pp. 61–81). United Kingdom: Oxford University Press.
- Campbell, P. S. (2004). *Teaching music globally: Experiencing music, expressing culture*. United States of America: Oxford University Press.
- Campbell, Patricia Shehan. (1992a). Cultural consciousness in teaching general music. *Music Educators Journal*, 78(9), 30–36. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0027432111412829>
- Campbell, Patricia Shehan. (1992b). Research for teaching music from a multicultural perspective. *Soundings (Reston, VA)*, 5(3), 26–28. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/104837139200500311>
- Campbell, Patricia Shehan (Ed.). (2005). *Cultural diversity in music education: Directions and challenges for the 21st century*. Bowen Hills, Qld? Australian Academic Press in collaboration with Queensland Conservatorium Research Centre, Griffith University.
- Campbell, Patricia Shehan. (2016). World music pedagogy: Where music meets culture in classroom practice. In C. R. Abril & B. M. Gault (Eds.), *Teaching General Music: Approaches, Issues, and Viewpoints* (pp. 89–111). Oxford University Press. Retrieved 31 October 2022 from <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199328093.003.0006>
- Campbell, Patricia Shehan, & Lum, C.-H. (2019). *World music pedagogy: School-community intersections*. New York: Routledge.
- Chakrabarty, D. (2011). Legacies of Bandung: Decolonization and the politics of culture. In *Enchantments of Modernity*. Routledge India.
- Chopyak, J. D. (1986). Music in modern Malaysia: A survey of the musics affecting the development of Malaysian popular music. *Asian Music*, 18(1), 111–138.

- Coppola, W. J., Hebert, D. G., & Campbell, P. S. (2021). *World music pedagogy: Teaching world music in higher education* (1st ed.). New York ; London : Routledge, 2018–: Routledge. Retrieved 5 August 2022 from <https://www.taylorfrancis.com/books/9781000168693>
- Daud, H. (2010). Oral traditions in Malaysia A discussion of shamanism. *Wacana*, 12(1), 181–200. Retrieved from <https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i1.84>
- Dewantara, K. H. (1967). *Kebudayaan* (2nd ed.). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, K. H. (1977). *Pendidikan* (2nd ed.). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewi, S. F. (2010). Oral tradition in the study of ulayat land disputes in West Sumatra. *Wacana*, 12(1), 70–84. Retrieved from <https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i1.76>
- Elder, J. W. (1971). The decolonization of educational culture: The case of India. *Comparative Education Review*, 15(3), 288–295. Retrieved from <https://doi.org/10.1086/445539>
- Evers, H.-D. (2016). Nusantara: History of a concept. *Journal of the Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 89(1 (310)), 3–14.
- Firmansyah, F. (2020). Gaya musik Sahilin dalam kesenian musik batanghari sembilan di Kota Palembang. *Jurnal Sitakara*, 5(2), 62–76. Retrieved from <https://doi.org/10.31851/sitakara.v5i2.4781>
- Foucault, M. (2002). *The archeology of knowledge*. United Kingdom: Routledge Classics.
- Futaqi, S. (2018). Dekolonisasi pendidikan Islam di Indonesia. *Proceeding: The Annual International Conference on Islamic Education*, 3(1), 232–242.
- Giddens, A. (1991). *Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Gifford, P., & Louis, Wm. R. (Eds.). (1982). *The transfer of power in Africa; Decolonization 1940-1960*. New Haven, CT: Yale University Press.
- Green, L. (2002). *How popular musicians learn: A way ahead for music education*. Aldershot, Hants ; Burlington, VT: Ashgate.
- Green, L. (2005). The music curriculum as lived experience: Children’s “natural” music-learning processes. *Music Educators Journal*, 91(4), 27–32. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/3400155>
- Green, L. (2008). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Aldershot, Hampshire, England ; Burlington, VT: Ashgate.
- Green, L. (2017). *Music education as critical theory and practice* (1st ed.). London: Routledge. Retrieved 18 December 2019 from <https://www.taylorfrancis.com/books/9781351557443>
- Gunara, S. (2017). Local knowledge system in music education culture at indigenous community Kampung Naga Tasikmalaya Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 17(1), 48. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v17i1.8773>
- Hafiz, M. K., Ramli, M. A., & Jaafar, S. M. J. S. (2019). Unsur kearifan tempatan dalam seni persembahan Melayu-Islam: Analisis dari perspektif hukum Islam. *Jurnal Fiqh*, 16(2), 321–352. Retrieved from <https://doi.org/10.22452/fiqh.vol16no2.4>
- Hardjana, S. (1995). Catatan musik Indonesia: Fragmentasi seni modern yang terasing. *Kalam*, 5, Jakarta, 5.
- Hess, J. (2015). Decolonizing music education: Moving beyond tokenism. *International Journal of Music Education*, 33(3), 336–347. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/0255761415581283>

- Hidayatullah, R. (2022a). Pendidikan musik dalam bingkai pengalaman estetis dan kultural. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 4(1), 18–25. Retrieved from <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v4i1.81>
- Hidayatullah, R. (2022b). *Pendidikan musik: Sebuah pendekatan pembelajaran untuk anak di era 4.0*. Penerbit BRIN. Retrieved 12 December 2022 from <https://doi.org/10.55981/brin.554>
- Hidayatullah, R., Jazuli, M., & Syarif, M. I. (2021). The identity construction through music notation of the indigenous style of gitar tunggal Lampung Pesisir. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(2), 303–317. Retrieved from <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i2.30253>
- Hilarian, L. F. (2003). The gambus (lutes) of the Malay world. In J. S. Buenconsejo (Ed.), *A search in Asia for a new theory of music: A symposium organised by the Philippines, Center for Ethnomusicology as the 7th International Conference of the Asia Pacific Society for Ethnomusicology (APSE)* (pp. 455–480). Quezon City, Phiippines: UP Center for Ethnomusicology. Retrieved 28 September 2023 from <https://repository.nie.edu.sg/handle/10497/20697>
- Howard, K., & Kelley, J. (2018). *World music pedagogy: Secondary school innovations*. New York: Routledge.
- Ibrahim, R. (2007). Multiculturalism and Education in Malaysia. *Culture and Religion*, 8(2), 155–167. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/14755610701424024>
- Ishak, F. N. B. (2018). *Oral transmission and stylistic issues in Malay asli song in Johor* (Doctoral thesis). Universiti of Malaya, Kuala Lumpur. Retrieved 28 September 2023 from <https://core.ac.uk/reader/268880090>
- Johan, A., & Santaella, M. A. (Eds.). (2021). *Made in Nusantara: Studies in popular music* (1st ed.). New York: Routledge. Retrieved 13 December 2021 from <https://www.taylorfrancis.com/books/9781000353693>
- Julia, J. (2018). *Pendidikan musik: Permasalahan dan pembelajarannya*. (P.D. Iswara,Ed.) (2nd ed.). Sumedang: UPI Sumedang Press. Retrieved 26 July 2021 from <https://osf.io/m6cn4>
- Kadir, W. (1988). *Budaya populer dalam masyarakat Melayu Bandaran*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia.
- Kautzar, A. (2017). Karakteristik Bentuk Musik Melayu di Kota Palembang Pada Lagu Melati Karang. *Resital:Jurnal Seni Pertunjukan*, 18(2), 88–94. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/resital.v18i2.1926>
- Kawaguchi, A. (2002). Transformation of orality in the learning processes of Sundanese gamelan: Focusing on the changes caused by notation in the institutes of performing arts. *Toyo Ongaku Kenkyu : The Journal of the Society for the Research of Asiatic Music*, 2002(67), 23–42,L3. Retrieved from <https://doi.org/10.11446/toyoongakukenkyu1936.2002.23>
- Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Linton, R. (1945). *The cultural background of personality*. New York: D. Appleton-Century Co.
- Mack, D. (2001). *Pendidikan musik antara harapan dan realitas*. Bandung: UPI & MSPI.
- Mack, D. (2007). Art (music) education in Indonesia: A great potential but a dilemmatic situation. *Educationist*, 1(2), 62–74.
- Matusky, P. (1985). An Introduction to the Major Instruments and Forms of Traditional Malay Music. *Asian Music*, 16(2), 121–182. Retrieved from <https://doi.org/10.2307/833774>

- Matusky, P., & Chopyak, J. (2011). Peninsular Malaysia. In T. E. Miller & S. William (Eds.), *The garland handbook of Southeast Asian music* (pp. 242–266).
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara Thought and local wisdom as an aspect of the Indonesian education. *Tawarikh*, 2(2), 221–234. Retrieved from <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v2i2.392>
- Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Illinois: Northwestern University Press.
- Milner, A. (2010). *The Malays*. United Kingdom: John Wiley & Sons.
- Misthohizzaman. (2006). *Gitar klasik Lampung: Musik dan identitas masyarakat Tulang Bawang* (Tesis). Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Muniarti. (2015). Dekonstruksi estetika dan makna musik gamat di Sawahlunto, Sumatera Barat. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 25–35.
- Nainggolan, O. T. P., Ismudiati, E., & Manek, B. A. (2021). Konsep metode sariswara ditinjau dari pendidikan musik dalam upaya pengembangan kurikulum pendidikan musik berbasis kebudayaan nasional Indonesia. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5(2), 150. Retrieved from <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.28290>
- Nainggolan, O. T. P., Ismudiati, E., & Manek, B. A. (2023, May 2). Sariswara method as a musical learning concept for children in Indonesia. SSRN Scholarly Paper, Rochester, NY. Retrieved 3 October 2023 from <https://doi.org/10.2139/ssrn.4448266>
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan kosmos: Sebuah pengantar etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nurhayati, D. U. (2019). Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang kesenian dan pendidikan musik di Tamansiswa Yogyakarta. *Promusika: Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, 7(1), 11–19. Retrieved from <https://doi.org/10.24821/promusika.v7i1.3165>
- Nurmalina, N., & Afriansyah, S. (2023). Fungsi dan Keberlangsungan Seni Senjang Masyarakat Musi Banyuasin. *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 13(1), 75–86.
- Oberhofer, C. (2020). Decolonization and Indigenization in music education. *The Canadian Music Educator*, 62(1), 48–53.
- Okeke-Agulu, C. (2015). *Postcolonial modernism: Art and decolonization in twentieth-century Nigeria*. United States of America: Duke University Press.
- Pentikäinen, J. (1976). Oral transmission of knowledge. In C. J. Calhoun & F. A. Janni (Eds.), *The anthropological study of education*. United States of America: Walter de Gruyter.
- Phillips, R. B. (2022). The issue is moot: Decolonizing art/artifact. *Journal of Material Culture*, 27(1), 48–70. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/13591835211069603>
- Rahmah, R., Siregar, S., & Devianty, R. (2021). Sejarah Musik Melayu di kota Medan, 1970-2000. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 2(1), 8–15. Retrieved from <https://doi.org/10.34007/warisan.v2i1.681>
- Santosa. (2011). *Komunikasi seni: Aplikasi dalam pertunjukan gamelan*. Surakarta, Jawa Tengah: ISI Pers Surakarta.
- Sari, M., Sayuti, S., & Pardjono, P. (2019). Strengthening the social character based on traditional children game sari swara at Taman Muda Ibu Pawiyata Elementary School Yogyakarta. Presented at the Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things, 20 October 2018, Yogyakarta, Indonesia. Retrieved 3 October 2023 from <https://eudl.eu/doi/10.4108/eai.19-10-2018.2282215>
- Schippers, H. (2010). *Facing the music: Shaping music education from a global perspective*. Oxford ; New York: Oxford University Press.

- Shamsul, A. B. (2001). A history of an identity, an identity of a history: The idea and practice of 'Malayness' in Malaysia reconsidered. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3), 355–366. Retrieved from <https://doi.org/10.1017/S0022463401000194>
- Shandy, H. D. A., & Trilisiana, N. (2020). Implementasi metode sariswara Ki Hadjar Dewantara dalam membangun kemerdekaan jiwa individu anak. *Epistema*, 1(1), 31–38. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32323>
- Simon, J. K. (1971). A conversation with Michel Foucault. *Partisan Review*, 38(2), 192–201.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural interaction and musical development in Central Java*. Chicago.
- Suryadi, S. (2010). The impact of the West Sumatran regional recording industry on Minangkabau oral literature. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 12(1), 35. Retrieved from <https://doi.org/10.17510/wjhi.v12i1.45>
- Takari, M. (2013). Tradisi lisan di alam Melayu: Arah dan pewarisannya. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Muhammad\\_Takari/publication/259188251\\_TRADISI\\_LISAN\\_DI\\_ALAM\\_MELAYU/links/00b4952a47f49bf786000000.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Muhammad_Takari/publication/259188251_TRADISI_LISAN_DI_ALAM_MELAYU/links/00b4952a47f49bf786000000.pdf)
- Takari, M. (2015). *Adat dalam peradaban Melayu* (Laporan penelitian). Retrieved from Universitas Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara:
- Tondi, M. L., & Iryani, S. Y. (2018). Nilai dan makna kearifan lokal rumah tradisional limas Palembang sebagai kriteria masyarakat Melayu. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 15–32. Retrieved from <https://doi.org/10.26418/lantang.v5i1.25383>
- Trimillos, R. D. (2017). Understanding performance in Maritime Southeast Asia: Rethinking paradigms and discourses, an introduction. In M. A. Md Nor & K. Stepputat (Eds.), *Sounding the dance, moving the music: Choreomusicology in maritime Southeast Asia* (pp. 1–12). New York: Routledge.
- Triyanto. (2017). Art education based on local wisdom. In E. T. Sulityo, D. A. Nugraha, & S. Ali (Eds.), *Proceeding of 2nd International Conference of Arts Language And Culture* (pp. 33–39). Surakarta: Program Studi S2 Pendidikan Seni Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta. Retrieved from <https://doi.org/10.20961/proceedingicalc.v2i1.16050>
- Tsuchiya, K. (1987). *Democracy and leadership: The rise of the Taman Siswa movement in Indonesia*. Honolulu: University of Hawaii Press.
- Walker, M. E. (2020). Towards a decolonized music history curriculum. *Journal of Music History Pedagogy*, 10(1), 1–19.
- Weintraub, A. (2010). Music and Malayness: Orkes Melayu in Indonesia. 1950-1965. *Archipel*, 79(1), 57–78. Retrieved from <https://doi.org/10.3406/arch.2010.4160>
- White, L. (1973). *The concept of culture (with Beth Dillingham)*. Minneapolis, Minnesota: Burgess.
- Wilson, O. (2013). Popular music as local culture: An ethnographic study of the album Matha Wa! by the band Paramana Strangers from Papua New Guinea. *Musicology Australia*, 35(2), 253–267. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/08145857.2013.844516>
- Wong, K. Y., Pan, K. C., & Shah, S. M. (2016). General music teachers' attitudes and practices regarding multicultural music education in Malaysia. *Music Education Research*, 18(2), 208–223. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/14613808.2015.1052383>
- Yusuf, M. (2020). Akulturasi Minangkabau - Melayu Melalui musik dan tari di Batu Bara Sumatera Timur. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 3(2), 65–72. Retrieved from <https://doi.org/10.26740/vt.v3n2.p65-72>